

# Kinerja Keuangan Sebagai Determinan Implementasi *Blue Accounting Disclosure* pada Perusahaan Maritim, Energi, dan Pertambangan di Indonesia

Ester Sabatini<sup>1\*</sup>, Vivian Angelina Soegiharto Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Akuntansi D-III; Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya; Dinoyo 42-44, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia; (031) 5678478; e-mail: [ester.sabatini@ukwms.ac.id](mailto:ester.sabatini@ukwms.ac.id)

<sup>2</sup> Akuntansi D-III; Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya; Dinoyo 42-44, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia; (031) 5678478; e-mail: [vivian.angelina@ukwms.ac.id](mailto:vivian.angelina@ukwms.ac.id)

\* Korespondensi: e-mail: [ester.sabatini@ukwms.ac.id](mailto:ester.sabatini@ukwms.ac.id)

Diterima: 9 Juni 2026 ; Review: 27 Juni 2026; Disetujui: 29 Juni 2026

Cara sitasi: Sabatini E, Wibowo VAS. 2026. Kinerja Keuangan Sebagai Determinan Implementasi *Blue Accounting Disclosure* pada Perusahaan Maritim, Energi, dan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Online Insan Akuntan*. 11 (1): Halaman 75 – 92.

**Abstrak:** Degradasi lingkungan pada sektor kemaritiman, energi, dan pertambangan menuntut transformasi pelaporan keberlanjutan korporasi melalui *blue accounting disclosure* (BAD). Namun, mekanisme sukarela ini sering kali terhambat oleh dilema keuangan internal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja keuangan yang diproyeksikan melalui profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan *leverage* (DER) terhadap BAD. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik *purposive sampling*, data dihimpun dari perusahaan maritim, energi, dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2021–2025. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan pendekatan *Random Effects Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *blue accounting disclosure*. Sebaliknya, likuiditas dan *leverage* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *blue accounting disclosure*. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa perusahaan berlikuiditas tinggi menekan pengungkapan sukarela demi efisiensi operasional berdasarkan teori legitimasi, sedangkan tekanan utang memaksa agen memprioritaskan kewajiban kreditur dibandingkan dengan biaya akuntansi biru sesuai teori keagenan. Riset ini berkontribusi memperkaya literatur akuntansi hijau-biru di pasar berkembang sekaligus mendesak regulator untuk menyusun standardisasi pelaporan yang bersifat mengikat

**Kata kunci:** *Blue Accounting Disclosure*; Kinerja Keuangan; *Leverage*; Likuiditas; Profitabilitas

**Abstract:** Environmental degradation within the maritime, energy, and mining sectors requires a transformation toward sustainable corporate reporting through blue accounting disclosure (BAD). However, this voluntary mechanism is often constrained by internal financial trade-offs. This study aims to empirically examine the influence of financial performance projected through profitability (ROA), liquidity (CR), and leverage (DER) on BAD. Employing a quantitative approach with purposive sampling, data were gathered from maritime, energy, and mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2025. The data were analyzed using multiple linear regression with a Random Effect Model (REM). Empirical results indicate that profitability does not exert an influence on the level of Blue Accounting Disclosure (BAD). Conversely, both liquidity and leverage exert a significant negative impact on BAD. This confirms that highly liquid firms reduce voluntary disclosure for operational efficiency under Legitimacy Theory, while heavily indebted firms prioritize credit obligations over blue accounting costs under Agency Theory. This research contributes to sustainability literature by identifying internal financial constraints in developing markets and urges regulators to implement mandatory reporting frameworks.

**Keywords:** *Blue Accounting Disclosure*; Financial Performance; *Leverage*; Liquidity; Profitability

## 1. Pendahuluan

Gema isu pembangunan berkelanjutan (*sustainability*) dalam kurun waktu terakhir memicu transformasi fundamental pada lanskap operasional korporasi di tingkat global maupun domestik. Publik kini gencar mendesak dunia usaha agar tidak sekadar berorientasi pada maksimalisasi laba konvensional, melainkan wajib menunjukkan kontribusi riil terhadap proteksi alam, khususnya pada sektor-sektor yang mengeksploitasi sumber daya alam secara masif. Industri maritim, energi, serta pertambangan merupakan rumpun bisnis yang bersentuhan langsung dengan ekstraksi dan tata kelola air, sehingga aktivitas operasionalnya memikul konsekuensi ekologis yang besar bagi ekosistem perairan. Atas dasar tersebut, akselerasi dan transparansi gagasan ekonomi biru (*blue economy*) menjadi instrumen yang sangat krusial bagi kelompok industri ini demi menjamin kelangsungan bisnis jangka panjang (World Bank, 2017).

Di dalam domain akuntansi, bentuk pertanggungjawaban terhadap konsep ekonomi biru diakomodasi lewat kerangka *blue accounting* (Pauli, 2010). Pendekatan ini memfokuskan perhatian pada standardisasi pengukuran, pencatatan, pelaporan, hingga pengungkapan komprehensif atas efisiensi penggunaan air, mitigasi polusi cair, dan konservasi wilayah perairan oleh entitas bisnis (Pauli, 2010). Praktik akuntabilitas ini direfleksikan secara konkret melalui *blue accounting disclosure* (BAD). Lantaran pelaporan instrumen lingkungan perairan di Indonesia masih dikategorikan sebagai tindakan sukarela (*voluntary disclosure*), penyusunan laporan keberlanjutan jenis ini menuntut konsekuensi finansial yang tidak sedikit bagi internal korporasi. Seluruh rangkaian proses identifikasi dampak, sertifikasi hijau, tabulasi indikator biner, hingga audit ekologis memerlukan alokasi modal tersendiri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa komitmen manajemen untuk memperluas transparansi *blue accounting* sangat bergantung pada kapasitas serta daya dukung kondisi finansial internal perusahaan yang bertindak sebagai agen pengelola.

Faktor kapasitas keuangan internal yang ditengarai mendominasi tingkat kepatuhan pelaporan ini dapat diproyeksikan melalui tiga pilar performa finansial utama, yakni profitabilitas, likuiditas, dan tingkat *leverage*. Keterkaitan antara ketiga parameter keuangan tersebut dengan derajat keterbukaan isu lingkungan dapat dibedah secara mendalam menggunakan sintesis beberapa teori akuntansi, meliputi Teori

Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*), Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*), dan Teori Keagenan (*Agency Theory*). Menilik dari kacamata *Stakeholder Theory*, emiten yang mencetak profitabilitas tinggi memiliki kelonggaran sumber daya finansial untuk memuaskan ekspektasi pemangku kepentingan non-keuangan lewat perluasan pengungkapan ekologis (Freeman et al., 2021). Sementara itu, *Legitimacy Theory* menawarkan perspektif yang lebih dinamis dalam menerangkan anomali aspek likuiditas (Deegan, 2023). Perusahaan yang memiliki cadangan kas melimpah (likuiditas tinggi) kerap kali merasa posisi legitimasi mereka di mata publik sudah solid, sehingga manajemen memilih menekan biaya-biaya sukarela demi efisiensi anggaran operasional (Wicaksono et al., 2021). Sebaliknya, entitas dengan likuiditas yang ketat berpotensi memanfaatkan pelaporan lingkungan secara masif sebagai tameng pencitraan untuk mengalihkan atensi publik dari lemahnya kinerja keuangan mereka. Di sisi lain, *Agency Theory* mendasari analisis pada variabel *leverage*. Manakala struktur modal perusahaan didominasi oleh utang, pengawasan dari kreditur luar akan semakin ketat, sehingga memaksa agen (manajemen) memprioritaskan pemenuhan likuiditas utama dan pelunasan kewajiban jatuh tempo (Hahn & Kühnen, 2013). Implikasinya, manajemen terpaksa menempuh langkah efisiensi ekstrem dengan memangkas pos biaya nonoperasional, termasuk anggaran penulisan laporan akuntansi biru.

Meskipun interaksi antara fundamental keuangan dan derajat transparansi ekologis memegang peranan vital, studi empiris terdahulu yang menempatkan indikator keuangan sebagai determinan pelaporan sukarela masih menunjukkan hasil yang kontradiktif dan belum konklusif (Velte, 2022). Sebagian riset mengonfirmasi bahwa tingginya profitabilitas dan likuiditas menjadi katalis utama perluasan laporan lingkungan akibat melimpahnya ketersediaan dana internal (Alsayegh et al., 2020). Akan tetapi, literatur lain justru membuktikan bahwa perusahaan yang mapan secara finansial cenderung bersikap oportunistik dengan mengurangi porsi pengungkapan sukarela apabila penegakan hukum (*law enforcement*) di negara tersebut longgar (Burhany et al., 2023). Lebih lanjut, mayoritas riset terdahulu masih terjebak pada pengujian bertema *green accounting* atau *environmental accounting* secara makro, sementara kajian spesifik mengenai *blue accounting disclosure* yang berfokus pada ekosistem perairan masih sangat langka ditemukan (Gray, 2010). Kajian akuntansi biru pun sejauh ini masih terisolasi pada sektor maritim semata, padahal industri ekstraktif

seperti energi dan pertambangan sejatinya mengonsumsi sumber daya air dalam volume yang jauh lebih masif dan berisiko tinggi merusak lingkungan perairan (Muwaffaq Helmi & Erna Widiastuty, 2023).

Bertumpu pada problematika di atas, penelitian ini mengidentifikasi tiga celah riset (*research gap*) utama: (1) adanya inkonsistensi hasil uji empiris terkait pengaruh kinerja finansial terhadap keterbukaan isu lingkungan, (2) minimnya pengujian variabel keuangan multi-indikator secara simultan dalam memprediksi kebijakan sukarela, dan (3) masih terbatasnya eksplorasi akuntansi biru pada sektor industri berbasis sumber daya alam secara lintas sektoral. Menjawab keterbatasan literatur tersebut, studi ini mendesak untuk diselenggarakan guna mengelaborasi secara komprehensif bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap tingkat pengungkapan *blue accounting*. Nilai kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dalam riset ini terletak pada integrasi lintas sektor industri berkategori *high-profile* (maritim, energi, dan pertambangan) yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek amatan, dengan menguji tiga dimensi keuangan sekaligus dalam satu model regresi terpadu. Keunggulan lain dari penelitian ini adalah penggunaan basis data aktual periode 2021–2025, sehingga mampu merekam dinamika kebijakan korporasi domestik secara aktual dalam mengadopsi prinsip ekonomi biru.

Tujuan utama dari pelaksanaan riset ini adalah untuk menguji dan membuktikan secara empiris sejauh mana profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berperan sebagai faktor determinan yang mendikte *blue accounting disclosure* pada emiten maritim, energi, dan pertambangan di BEI. Secara teoretis, studi ini diharapkan mampu memperluas diskursus akuntansi berkelanjutan, khususnya dalam memperkaya khazanah literatur mengenai faktor pendorong pelaporan ekonomi biru di negara berkembang. Secara praktis, luaran penelitian ini ditargetkan menjadi bahan rujukan serta evaluasi bagi pelaku industri maupun regulator dalam merumuskan standarisasi regulasi akuntansi berbasis perairan yang baku di Indonesia.

## **Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis**

### ***Legitimacy Theory***

Teori legitimasi bersandar pada asumsi adanya "kontrak sosial" antara korporasi dengan sistem sosial masyarakat di wilayah operasionalnya (Mousa, et. al., 2015). Kelangsungan bisnis jangka panjang menuntut aktivitas operasional perusahaan agar

berjalan selaras dengan batasan, nilai, serta norma sosial yang berlaku (Vourvachis & Woodward, 2015). Dalam isu lingkungan, pengungkapan informasi sukarela bertindak sebagai instrumen strategis untuk meraih, memelihara, atau memulihkan legitimasi publik. Namun, teori ini juga mendeteksi adanya anomali; entitas dengan posisi keuangan yang sangat solid (likuiditas tinggi) kerap menganggap reputasi mereka sudah aman di mata publik, sehingga memilih membatasi pengeluaran sukarela demi mengoptimalkan efisiensi biaya internal (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

### ***Agency Theory***

Teori keagenan menguraikan konflik kepentingan akibat asimetri informasi antara pemilik modal dan manajemen yang disertai otoritas operasional (Arrosyid et al., 2026). Ketika struktur permodalan entitas melibatkan *leverage* yang tinggi, kontrol eksternal dari pihak kreditur otomatis akan meningkat (Hahn & Kühnen, 2013). Kondisi ini memaksa manajemen untuk memprioritaskan arus kas pada pemenuhan kewajiban finansial utama dan pelunasan utang demi menghindari risiko gagal bayar (Velte, 2022). Dampaknya, ruang diskresi manajemen untuk mengalokasikan anggaran pada aktivitas nonoperasional seperti pelaporan lingkungan secara sukarela menjadi sangat terbatas akibat adanya tekanan dari pihak pemberi pinjaman.

### ***Stakeholder Theory***

Teori pemangku kepentingan menegaskan bahwa eksistensi suatu korporasi tidak sekadar bertujuan untuk memenuhi kepentingan pemegang saham, melainkan harus mampu memberikan nilai manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan, seperti masyarakat, regulator, dan aktivis lingkungan (Freeman et al., 2021). Hubungan ini bersifat timbal balik; dukungan dari pemangku kepentingan sangat menentukan keberlangsungan operasional perusahaan. Dalam konteks akuntansi lingkungan, pengungkapan isu perairan berfungsi sebagai media komunikasi strategis untuk memenuhi ekspektasi dan tuntutan transparansi dari kelompok non-keuangan tersebut (Harrison et al., 2019).

### ***Blue Accounting Disclosure***

*Blue accounting* merupakan bentuk perluasan akuntansi berkelanjutan yang menitikberatkan pada standarisasi pengukuran, pencatatan, dan pelaporan dampak aktivitas bisnis terhadap ekosistem perairan (Pauli, 2010). Kerangka kerja ini mencakup transparansi penggunaan air, tata kelola limbah cair, dan konservasi wilayah air yang diekspresikan melalui *Blue Accounting Disclosure* (BAD). Mengingat regulasi pelaporan isu perairan di pasar berkembang masih bersifat sukarela, penerapannya menuntut konsekuensi biaya yang besar dari internal perusahaan, mulai dari standarisasi operasional, tabulasi data, hingga audit ekologis yang komprehensif (Muwaffaq Helmi & Erna Widiastuty, 2023).

### **Kinerja Profitabilitas terhadap *Blue Accounting Disclosure***

Berdasarkan *Stakeholder Theory*, tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan kelonggaran finansial bagi korporasi untuk membiayai pelaporan lingkungan demi memuaskan ekspektasi pemangku kepentingan (Freeman et al., 2021). Namun, pada yurisdiksi dengan penegakan hukum lingkungan yang masih longgar, fluktuasi laba bersih sering kali tidak memengaruhi kebijakan transparansi perusahaan karena akuntansi biru dipandang sebagai pos biaya administratif sukarela yang tinggi (Burhany et al., 2023). Perubahan profitabilitas tidak secara otomatis mendorong komitmen manajemen dalam memublikasikan laporan perairan tersebut.

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Blue Accounting Disclosure*.

### **Kinerja Likuiditas terhadap *Blue Accounting Disclosure***

Berdasarkan tinjauan dari Teori Legitimasi, interaksi antara posisi likuiditas dengan intensitas pelaporan ekologis berpotensi melahirkan sebuah penyimpangan perilaku manajemen yang bersifat oportunistik. Emiten dengan ketersediaan aset lancar yang masif (likuiditas tinggi) cenderung memiliki persepsi bahwa posisi dan reputasi ekonomi mereka sudah kokoh di mata publik, sehingga memilih untuk memangkas alokasi biaya pengungkapan sukarela demi menjaga efisiensi operasional (Burhany et al., 2023). Sebaliknya, perusahaan yang berada dalam himpitan likuiditas ketat justru berpotensi mengeksploitasi narasi kelestarian air secara masif sebagai tameng

pencitraan untuk mendiversifikasi perhatian masyarakat dari kelemahan kinerja finansial mereka.

H2: Likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *Blue Accounting Disclosure*.

### **Tingkat *Leverage* terhadap *Blue Accounting Disclosure***

Ditinjau dari perspektif Teori Keagenan, peningkatan rasio ketergantungan terhadap utang memicu pengetatan kontrol dan intervensi dari pihak pembiayaan (Hahn & Kühnen, 2013). Beban liabilitas yang masif menuntut pihak agen untuk memfokuskan pemanfaatan arus kas utama demi pelunasan hak-hak kreditur guna mengeliminasi risiko gagal bayar (Velte, 2022). Menimbang bahwa proses penyusunan instrumen blue accounting membutuhkan pengeluaran finansial yang signifikan untuk standardisasi sistem dan audit ekologis, manajemen pada akhirnya terpaksa menempuh kebijakan efisiensi yang ekstrem dengan mengorbankan pengeluaran sukarela nonoperasional tersebut.

H3: *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *Blue Accounting Disclosure*.

## **2. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini mengandalkan metode kuantitatif guna menguji dan membuktikan secara empiris keterkaitan fungsional antara kinerja keuangan korporasi dengan tingkat pelaporan akuntansi biru. Populasi sasaran dalam riset ini meliputi seluruh entitas bisnis pada klaster industri kemaritiman, energi, serta pertambangan yang sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang tahun 2021 sampai 2025. Pemilihan unit sampel dilakukan secara sengaja lewat teknik *purposive sampling* agar data yang diperoleh selaras dengan tujuan pengujian. Adapun kriteria penentuan sampel yang ditetapkan adalah: (1) perusahaan tidak mengalami pencabutan pencatatan saham (*delisting*) selama periode pengamatan berjalan; (2) secara konsisten memublikasikan laporan keuangan tahunan sekaligus laporan keberlanjutan tanpa jeda; (3) menggunakan satuan mata uang rupiah (IDR) dalam pembukuan resminya; serta (4) menyediakan metrik informasi yang lengkap untuk mengalkulasi seluruh variabel penelitian.

Proses pengujian hipotesis memanfaatkan jenis data sekunder yang bersumber dari dokumen laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability*

*report*), serta laporan keuangan konsolidasian yang telah diaudit. Berkas-berkas digital tersebut diperoleh dengan mengunduhnya secara langsung dari situs resmi BEI maupun situs resmi masing-masing korporasi. Pengumpulan data dikerjakan melalui teknik studi dokumentasi, di mana peneliti melakukan penelusuran, pencatatan, hingga tabulasi data numerik keuangan ke dalam lembar kerja khusus.

Variabel terikat dalam model penelitian ini adalah *blue accounting disclosure* (BAD). Tingkat pengungkapan diukur menggunakan indeks khusus yang disintesis dari kerangka kerja (Pauli, 2010) dan (OECD, 2019) untuk merefleksikan manifestasi ekonomi biru. Aspek operasional perairan mengacu pada Pauli (2010), meliputi efisiensi penggunaan sumber daya air, pengendalian polusi limbah cair, konservasi area perairan, tata kelola air, serta program pelestarian lingkungan air lainnya. Selanjutnya, dengan menerapkan teknik analisis konten (*content analysis*), penilaian dilakukan menggunakan pembobotan biner berdasarkan standardisasi OECD (2019): nilai 1 diberikan jika suatu item informasi diungkapkan dalam laporan, dan nilai 0 disematkan jika item tersebut tidak dilaporkan. Skor akhir indeks BAD diperoleh dengan membandingkan jumlah item yang berhasil dipenuhi korporasi terhadap total keseluruhan item pengungkapan yang tersedia.

Sementara itu, posisi variabel bebas diisi oleh komponen kinerja keuangan yang diproyeksikan melalui tiga indikator utama, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Kemampuan manajemen dalam mencetak keuntungan (profitabilitas) dihitung lewat rasio *Return on Assets* (ROA), yakni hasil bagi antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Komponen likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) untuk menilai kesiapan aset lancar dalam menjamin kewajiban jangka pendek perusahaan. Untuk mengukur tingkat *leverage*, proksi yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang membandingkan akumulasi total utang terhadap total modal ekuitas entitas.

Mengingat karakteristik data menggabungkan data antarwaktu (*time series*) dan antarentitas (*cross-section*), maka teknik estimasi statistik yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Formulasi matematis dari hubungan antarvariabel tersebut disatukan ke dalam satu model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$BAD_{it} = \alpha + \beta_1 PR01_{it} + \beta_2 LI02_{it} + \beta_3 LE03_{it} + \varepsilon_{it}$$

Tahapan pengolahan data dimulai dengan menyajikan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi dan karakteristik data riset.

Selanjutnya dilakukan penentuan model estimasi regresi panel yang paling tepat. Melalui serangkaian pengujian formal yang meliputi uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier* (Baltagi, 2021) peneliti akan memilih pendekatan terbaik di antara opsi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Kualitas model yang terpilih kemudian diuji menggunakan prasyarat uji asumsi klasik yang berfokus pada minimalisasi gejala multikolinearitas serta heteroskedastisitas. Uji statistik *t* diaplikasikan untuk membuktikan pengaruh parsial dari tiap-tiap indikator keuangan terhadap BAD, sementara kelayakan model regresi secara kolektif diuji menggunakan statistik *F* pada tingkat signifikansi 5%. Terakhir, kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel terikat dievaluasi berdasarkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

	BAD	PR01	LI02	LE03
Mean	0.610667	0.109333	2.332333	1.132333
Median	0.620000	0.100000	1.805000	0.580000
Maximum	1.000000	0.320000	6.770000	5.250000
Minimum	0.200000	-0.150000	0.900000	0.140000
Std. Dev.	0.212163	0.087609	1.409653	1.453286

Sumber: Data panel diolah menggunakan EViews (2026)

Pengukuran terhadap indeks transparansi lingkungan air melalui *Blue Accounting Disclosure* (BAD) menunjukkan nilai rata-rata kelompok sebesar 0,6107. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara agregat, korporasi yang menjadi sampel penelitian telah mempublikasikan sekitar 61,07% dari total seluruh parameter akuntansi hijau perairan yang disintesis dari indikator operasional Pauli (2010). Jarak cakupan pengungkapan bergerak cukup lebar, dimulai dari tingkat pemenuhan paling minimal sebesar 0,2000 hingga keberhasilan pemenuhan aspek informasi secara mutlak dengan skor 1,0000. Tingkat dispersi data BAD tergolong rendah, ditunjukkan oleh deviasi standar senilai 0,2122 yang posisinya berada di bawah nilai rata-rata, mengonfirmasi bahwa sebaran data bersifat terpusat (homogen).

Pada variabel profitabilitas (PR01), kemampuan entitas dalam menciptakan keuntungan bersih mencatatkan nilai rata-rata sebesar 0,1093. Kondisi finansial sampel

bergerak dinamis dari level paling rendah pada margin negatif -0,1500 yang mengindikasikan adanya entitas yang mengalami kontraksi atau kerugian operasional pada tahun pengamatan tertentu, hingga performa laba tertinggi pada rasio 0,3200. Konsistensi perolehan laba antarperusahaan dinilai cukup stabil mengingat nilai standar deviasi (0,0876) tidak melebihi nilai tengahnya.

Indikator jaminan jangka pendek yang direpresentasikan oleh rasio likuiditas (LI02) membukukan nilai rata-rata sebesar 2,3323. Kesenjangan kapabilitas likuiditas antarperusahaan terlihat cukup mencolok, di mana batas bawah pertahanan kas lancar berada di angka 0,9000, sementara titik puncaknya menyentuh angka 6,7700. Fluktuasi ini didukung oleh nilai simpangan baku sebesar 1,4097 yang mencerminkan strategi manajemen modal kerja yang bervariasi di antara objek penelitian.

Terakhir, kebijakan pendanaan korporasi melalui pengelolaan *leverage* (LE03) menghasilkan rata-rata rasio sebesar 1,1323. Struktur modal sampel menunjukkan kesenjangan yang sangat kontras, tercermin dari perolehan nilai standar deviasi sebesar 1,4533 yang melampaui capaian rata-ratanya. Rentang data bergerak dari rasio utang yang sangat konservatif sebesar 0,1400 hingga struktur permodalan yang sangat ekspansif berbasis liabilitas sebesar 5,2500. Kondisi ini mengisyaratkan adanya polarisasi yang tajam antara perusahaan yang menghindari risiko utang dengan perusahaan yang sangat bergantung pada pendanaan eksternal.

### Uji Pemilihan Model

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

Effect Test	Statistic	df	Prob
Cross Section F	10.737510	(5,21)	0.0000
Cross-Section Chi-square	38.063729	5	0.0000

Sumber: Data panel diolah menggunakan EViews (2026)

Hasil pengujian menggunakan uji Chow menorehkan angka probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$ , yang berarti hipotesis nol ditolak dan *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model terbaik. Oleh sebab itu, pemodelan statistik berikutnya akan menerapkan pendekatan FEM demi menyelaraskan perbedaan karakteristik individual lintas perusahaan.

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq df	Prob
Cross-Section Random	0.927110	(5,21)	0.0000

Sumber: Data panel diolah menggunakan EViews (2026)

*Random Effect Model* (REM) terbukti menjadi model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis lanjutan. Keputusan ini diambil lantaran keluaran uji *Hausman* menunjukkan angka probabilitas sebesar 0,8189, di mana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga menerima hipotesis nol.

**Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	20.089659 (0.0000)	0.156807 (0.6921)	20.24339 (0.0000)
Honda	4.481806 (0.0000)	-0.395989 (0.6539)	2.889109 (0.0019)
King-Wu	4.481806 (0.0000)	-0.395989 (0.6539)	2.692718 (0.0035)
Standardized Honda	6.872791 (0.0000)	-0.149035 (0.5592)	1.256465 (0.1045)
Standardized King-Wu	6.872791 (0.0000)	-0.149035 (0.5592)	0.988389 (0.1615)
Gourieroux, et al.	--	--	20.08659 (0.0000)

Sumber: Data panel diolah menggunakan EViews (2026)

Berdasarkan uji LM menggunakan kriteria Breusch-Pagan (Both), ditemukan nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$  yang melandasi penolakan  $H_0$ . Hasil ini memberikan indikasi kuat mengenai keberadaan efek *cross-section* yang signifikan pada data panel. Konsekuensinya, model yang paling valid untuk digunakan dalam analisis inferensial adalah *Random Effect Model* (REM), bukan *Common Effect Model* (CEM).

### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas**

PR01	LI02	LE03
1.000000	-0.235580	-0.335601
-0.235580	1.000000	0.085453
-0.335601	0.085453	1.000000

Sumber: Data panel diolah menggunakan EViews (2026)

Deteksi dini terhadap potensi bias akibat adanya hubungan linier yang kuat antarvariabel bebas dilakukan lewat analisis matriks korelasi. Berdasarkan hasil

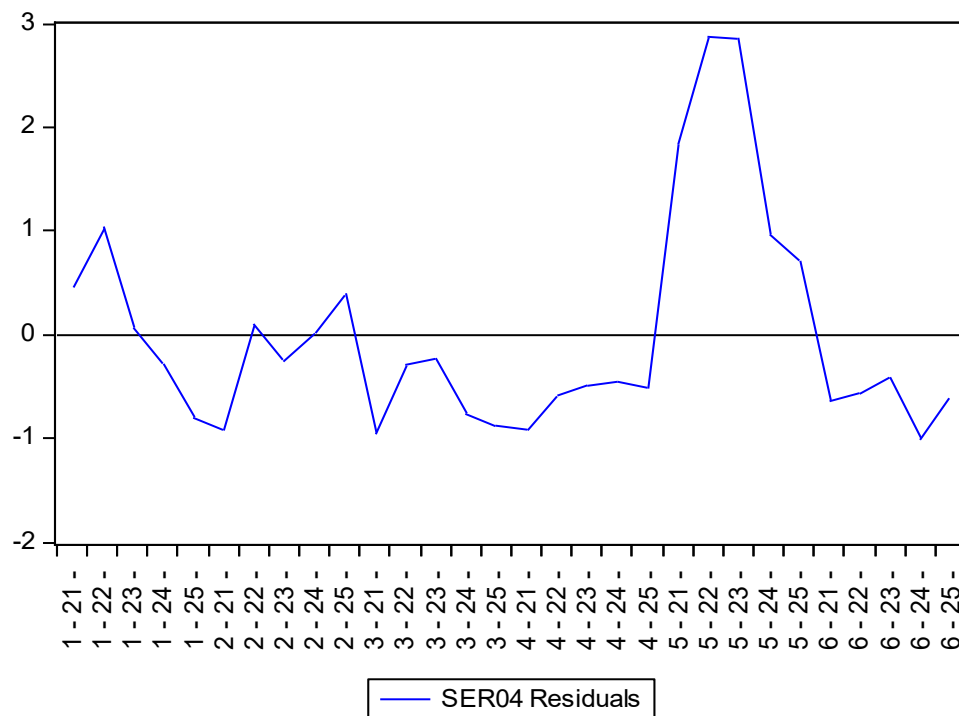
tabulasi, derajat korelasi tertinggi ditemukan pada hubungan antara variabel profitabilitas (PR01) dan *leverage* (LE03) dengan nilai sebesar -0,335601. Mengingat nilai koefisien korelasi ini secara signifikan berada jauh di bawah batasan maksimum yang disyaratkan, yaitu 0,85, maka model regresi panel ini dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas (Hair et al., 2019).

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	t-Statistic	Prob
C	3.409178	0.0021
PR01	-0.649510	0.5217
LI02	-1.611181	0.1192
LE3	-1.797584	0.0839

Sumber: Data panel diolah menggunakan EViews (2026)

Evaluasi terhadap kesamaan varians dari residu untuk seluruh pengamatan dilakukan melalui uji formal di mana nilai probabilitas tiap variabel independen diperiksa. Hasil olah data memperlihatkan nilai signifikansi untuk variabel PR01 sebesar 0,5217, variabel LI02 sebesar 0,1192, dan variabel LE03 sebesar 0,0839. Karena seluruh variabel bebas secara konsisten menorehkan angka probabilitas di atas limit kritis 0,05, maka dapat dipastikan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model ini (Hair et al., 2019).



Sumber: Data panel diolah menggunakan EViews (2026)

Gambar 1. Pergerakan Nilai Residual

Berdasarkan Gambar 1, pergerakan nilai residual secara umum berfluktuasi secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola geometris tertentu. Dengan demikian, model REM ini dinilai memenuhi syarat bebas bias (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan valid untuk mengestimasi hubungan antarvariabel.

### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R-Squared	0.487888	Mean dependent var	0.245195
Adjusted R-Square	0.428798	S.D. dependent var	0.779254
S.E. of Regression	0.588944	Sum squared resid	9.018236
F-statistic	8.256714	Durbin-Watson stat	1.215026
Prob(F-Statistic)	0.000505		

Sumber: Data panel diolah menggunakan EViews (2026)

Kapasitas model regresi dalam menerangkan variasi variabel terikat ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,428798. Angka ini mengindikasikan bahwa kontribusi bersama dari profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dalam menjelaskan dinamika naik-turunnya tingkat *blue accounting disclosure* pada perusahaan maritim, energi, dan pertambangan di Indonesia adalah sebesar 42,88%. Sementara sisanya sebesar 57,12% dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lain di luar model amatan.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji F

**Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)**

Indikator Statistik	Nilai Analisis	Area Keputusan (0.05)
F-statistic	8.256714	> F tabel (3.354131)
Prob(F-Statistic)	0.000505	< 0.05

Sumber: Data panel diolah menggunakan EViews (2026)

Berdasarkan Tabel 8, nilai F-hitung yang diperoleh adalah sebesar 8,256714, angka yang secara empiris lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 3,354131. Validitas model ini dipertegas oleh capaian nilai signifikansi Prob (F-statistic) sebesar 0,000505 yang jauh di bawah ambang batas 0,05. Karena nilai probabilitas jauh lebih kecil dari taraf signifikansi ( $\text{prob } F < 0,05$ ), maka model regresi data panel diestimasi dalam penelitian ini dinyatakan layak dan memenuhi kualifikasi pengujian untuk memprediksi tingkat pengungkapan *Blue Accounting Disclosure*.

## Uji T

**Tabel 9. Hasil Uji T (Parsial)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	2.995013	0.963293	3.109142	0.0045
PR01	-0.514188	1.225638	0.419526	0.6783
LI02	-6.687124	1.632314	-4.096713	0.0004
LE03	-0.350532	0.148268	-2.364185	0.0258

Sumber: Data panel diolah menggunakan EViews (2026)

## Pembahasan

### Kinerja Profitabilitas terhadap *Blue Accounting Disclosure*

Variabel profitabilitas (PR01) menorehkan koefisien regresi sebesar -0,514188 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,6783. Karena nilai probabilitas ini jauh melebihi limit kritis 0,05, dapat disimpulkan secara statistik bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *blue accounting disclosure*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak. Kondisi ini membuktikan bahwa bagi jajaran industri berkategori *high-profile* di Indonesia, besar-kecilnya perolehan laba bersih tahun berjalan bukan merupakan stimulus utama yang mendikte kebijakan transparansi ekosistem air. Pihak manajemen cenderung memandang implementasi *blue accounting disclosure* sebagai aktivitas sukarela yang memicu beban administratif tinggi. Akibatnya, fluktuasi keuntungan tahunan tidak serta-merta mengubah komitmen korporasi dalam menyusun pelaporan keberlanjutan perairan. Temuan ini berjalan selaras dengan studi terdahulu oleh (Burhany et al., 2023) yang mengonfirmasi bahwa profitabilitas kerap kali gagal memicu perluasan transparansi lingkungan akibat belum ketatnya regulasi tata kelola air yang bersifat memaksa di Indonesia.

### Kinerja Likuiditas terhadap *Blue Accounting Disclosure*

Variabel likuiditas (LI02) menghasilkan nilai koefisien regresi yang sangat kontras sebesar -6,687124 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0004. Mengingat nilai probabilitas ini jauh di bawah limit 0,05, maka secara empiris terbukti bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *blue accounting disclosure*. Maka, Hipotesis kedua (H2) diterima. Anomali hubungan ini dapat ditelaah menggunakan basis Teori Legitimasi (Deegan, 2023). Perusahaan sektor maritim, energi, dan pertambangan yang memiliki rasio likuiditas tinggi (kas melimpah) berasumsi bahwa posisi dan reputasi ekonomi mereka sudah sangat aman di mata para

investor serta kreditur. Kondisi ini sejalan dengan hipotesis anomali likuiditas yang dibuktikan oleh (Wicaksono et al., 2021) di mana entitas yang sudah mapan secara likuiditas akan meminimalkan biaya pengungkapan sukarela demi menjaga efisiensi kas, sedangkan korporasi dengan likuiditas rendah justru memanfaatkan isu lingkungan sebagai instrumen kamufase untuk mengalihkan perhatian publik dari kinerja keuangan mereka yang buruk.

### **Tingkat *Leverage* terhadap *Blue Accounting Disclosure***

Variabel *leverage* (LE03) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,350532 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,0258. Lantaran nilai signifikansi ini berada di bawah batas 0,05, maka disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *blue accounting disclosure*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) diterima. Landasan teoretis yang melandasi interaksi ini adalah teori keagenan (Freeman et al., 2021). Tingginya rasio *leverage* mencerminkan ketergantungan modal perusahaan yang besar pada utang pihak ketiga (kreditur). Ketika kewajiban utang meningkat, fokus utama agen (manajemen) dan pengawasan dari kreditur akan tersita sepenuhnya pada pemenuhan kewajiban finansial utama serta pelunasan kewajiban jatuh tempo. Fenomena empiris ini konsisten dengan premis teori keagenan yang diajukan oleh Suhardi, di mana proses identifikasi, kompilasi data biner, standardisasi hijau, hingga audit pos-pos pelestarian perairan dalam skema *blue accounting* menuntut pengeluaran biaya administratif yang masif. (Suardi, 2025). Kondisi pelik tersebut memaksa manajemen menempuh efisiensi anggaran secara radikal dengan memotong alokasi dana pelaporan nonoperasional demi mengamankan likuiditas kas utama sekaligus menghindari risiko gagal bayar (*default*). Hal ini membuktikan bahwa tekanan utang secara nyata memangkas ruang diskresi manajemen untuk melakukan transparansi sukarela akibat kebebasan keuangan korporasi yang ter subordinasi oleh kepentingan pemenuhan hak-hak kreditur.

## **4. Kesimpulan**

Penelitian ini berhasil membuktikan adanya kompatibilitas penuh antara ekspektasi teoretis di mana karakteristik keuangan internal terbukti menjadi *constraint* utama bagi transparansi lingkungan perairan yang sukarela. Melalui analisis regresi data

panel, disimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki kontribusi terhadap perluasan *Blue Accounting Disclosure*. Fluktuasi profitabilitas bersih terbukti bukan merupakan faktor pendorong utama bagi manajemen dalam memutuskan tingkat transparansi ekosistem perairan. Sebaliknya, likuiditas dan *leverage* terbukti berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap *Blue Accounting Disclosure*. Temuan ini mendukung teori legitimasi, di mana entitas dengan ketersediaan kas yang melimpah cenderung menekan biaya pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) demi mengoptimalkan efisiensi operasional. Ketiga, kebijakan struktur modal (*leverage*) terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Blue Accounting Disclosure*.

Selaras dengan teori keagenan, tingginya rasio utang memaksa manajemen memprioritaskan pemenuhan kewajiban finansial utama kepada kreditur dibandingkan dengan mengalokasikan sumber daya untuk pelaporan nonoperasional seperti aspek ekologis perairan. Meskipun berkontribusi penting, studi ini memiliki keterbatasan inheren dengan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 42,88% dari tiga indikator keuangan konvensional (ROA, CR, DER), pengukuran indeks *Blue Accounting Disclosure* (BAD) biner yang subjektif, serta ruang lingkup yang terbatas pada tiga sektor *high-profile* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025. Prospek penerapan dan pengembangan riset mendatang disarankan untuk mengeksplorasi variabel non-keuangan eksternal seperti *firm size*, komite lingkungan, atau kepemilikan asing, sekaligus mentransformasikan matriks pembobotan indeks *blue accounting disclosure* menggunakan skala *likert* yang lebih komprehensif. Terakhir, akademisi berikutnya diharapkan dapat memperluas generalisasi model pada sektor lain yang bersentuhan dengan pemanfaatan air, seperti manufaktur kimia atau agrobisnis kelapa sawit, serta memperpanjang rentang tahun observasi demi menangkap tren kebijakan korporasi jangka panjang secara lebih akurat.

## Referensi

- Alsayegh, M. F., Rahman, R. A., & Homayoun, S. (2020). Corporate economic, environmental, and social sustainability performance transformation through ESG disclosure. *Sustainability (Switzerland)*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/su12093910>
- Arrosyid, A. F., Nugraha, A. S., & Maulana, H. (2026). *Stakeholder Theory Approach in Strategic Management : A Critical Review and Practical Implications*.

- Baltagi, B. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data* (Third Edit). John Wiley & Sons, Ltd.
- Burhany, D. I., Afriady, A., & Mulyandani, V. C. (2023). Analisis Determinan Pengungkapan Informasi Lingkungan Menggunakan Voluntary Disclosure Theory: Komparasi Pada Industri yang Berbeda. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 5(3), 316–337. <https://doi.org/10.32493/jabi.v5i3.y2022.p316-337>
- Deegan, C. (2023). *Financial Accounting Theory 5e 5th Edition* (A. Mulvaney (ed.); 5th ed.). McGraw-Hill.
- Freeman, R. E., Dmyriyev, S. D., & Phillips, R. A. (2021). Stakeholder Theory and the Resource-Based View of the Firm. *Journal of Management*, 47(7), 1757–1770. <https://doi.org/10.1177/0149206321993576>
- Gray, R. (2010). Is accounting for sustainability actually accounting for sustainability...and how would we know? An exploration of narratives of organisations and the planet. *Accounting, Organizations and Society*, 35(1), 47–62. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.04.006>
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. *Journal of Cleaner Production*, 59, 5–21. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis Eighth Edition*. [www.cengage.com/highered](http://www.cengage.com/highered)
- Harrison, J. S., Barney, J. B., Freeman, R. E., & Phillips, R. A. (2019). The cambridge handbook of stakeholder theory. *The Cambridge Handbook of Stakeholder Theory*, 1–280. <https://doi.org/10.1017/9781108123495>
- Mousa, et. al., G. A. (2015). Legitimacy Theory and Environmental Practices: Short Notes. *International Journal of Business and Statistical Analysis*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.12785/ijbsa/020104>
- Muwaffaq Helmi, W., & Erna Widiastuty. (2023). Effect of Green Innovation and Green Process Innovation on Firm Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22(1), 55–69. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v22i1.203>
- OECD. (2019). OECD Green Growth Policy Review of Indonesia 2019. In *OECD Environmental Performance Reviews, suppl. Indonesia*. [https://www.proquest.com/reports/oecd-green-growth-policy-review-indonesia-2019/docview/2321865191/se-2?accountid=63046%0Ahttps://media.proquest.com/media/hms/PFT/1/VjDSC?\\_a=ChgyMDI2MDExMjlyMjYzMTg5MDo3NzE3ODMSBTE2MTM0GgpPTkVfU0VBUKNIlgwzNi44NC4zMy4yMTEqB](https://www.proquest.com/reports/oecd-green-growth-policy-review-indonesia-2019/docview/2321865191/se-2?accountid=63046%0Ahttps://media.proquest.com/media/hms/PFT/1/VjDSC?_a=ChgyMDI2MDExMjlyMjYzMTg5MDo3NzE3ODMSBTE2MTM0GgpPTkVfU0VBUKNIlgwzNi44NC4zMy4yMTEqB)
- Pauli, G. (2010). The Blue Economy A Report to the Club of Rome 2009 10 years 100

innovations 100 million jobs inspired by nature. *Paradigm Publication, November*, 1–339.  
[https://books.google.com/books/about/The\\_Blue\\_Economy.html?id=aJ3HZD1H7ZsC](https://books.google.com/books/about/The_Blue_Economy.html?id=aJ3HZD1H7ZsC)

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 2, 306–312.

Suhardi, M. K. (2025). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(2), 786–798.  
<https://doi.org/10.37481/jmeb.v5i2.1348>

Velte, P. (2022). Archival research on integrated reporting: a systematic review of main drivers and the impact of integrated reporting on firm value. In *Journal of Management and Governance* (Vol. 26, Issue 3). Springer US.  
<https://doi.org/10.1007/s10997-021-09582-w>

Vourvachis, P., & Woodward, T. (2015). Content analysis in social and environmental reporting research: Trends and challenges. *Journal of Applied Accounting Research*, 16(2), 166–195. <https://doi.org/10.1108/JAAR-04-2013-0027>

Wicaksono, A. P., Amelia, R. W., Zulvina, D., & Rachmadani, W. S. (2021). *Membangun Citra Positif Perusahaan Melalui Pengungkap* -. 12(1), 27–45.

World Bank. (2017). The Potential of the Blue Economy. *The Potential of the Blue Economy*, 1–50. <https://doi.org/10.1596/26843>